

DISFEMIA PADA TUTURAN CERAMAH MAMAH & AA INDOSIAR DAN ISLAM ITU INDAH TRANS TV

Ruri Aprilia Endarwati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: rurhiy.aprilia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk disfemia, makna disfemia, dan fungsi disfemia dalam tuturan ceramah *Mamah & Aa Beraksi Indosiar dan Islam Itu Indah Trans TV*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) bentuk disfemia pada tuturan ceramah *Mamah & Aa Beraksi Indosiar dan Islam Itu Indah Trans TV* yakni kata dalam bentuk dasar dan bentuk turunan yang mencakup kata benda, kata kerja, dan kata sifat kemudian frasa yang mencakup frasa nominal, verbal, dan adjektival. Dalam bentuk disfemia tuturan ceramah juga ditemukan kata atau frasa yang dibentuk dari bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Jakarta, dan ragam bahasa gaul. 2) makna disfemia yang terkandung dalam tuturan ceramah *Mamah & Aa Beraksi Indosiar dan Islam Itu Indah Trans TV* yakni makna leksikal, makna gramatikal, makna konotatif, dan makna emotif sehingga bentuk disfemia dalam tuturan ditemukan makna disfemia yang terlepas dari konteks dan situasi bahasa sudah bernilai kasar. 3) fungsi disfemia pada tuturan ceramah *Mamah & Aa Beraksi Indosiar dan Islam Itu Indah Trans TV* yakni untuk menunjukkan sikap tidak suka, menunjukkan sikap tidak ramah atau jengkel, memberi penekanan suatu tindakan, dan menegaskan makna sehingga fungsi ini akan terbentuk ketika penutur menanggapi pertanyaan atau permasalahan yang sering terjadi dan permasalahan yang diceritakan oleh pemirsa/penonton.

Kata kunci: Bahasa, Disfemia, Tuturan

Abstrack

This research aims to describe the type of dysphemism, the meaning of dysphemism, and the function of dysphemism during Mamah & Aa Beraksi Indosiar and Islam Itu Indah Trans TV talk show. The result reveals that 1) the type of dysphemism that appears during the Mamah & Aa Beraksi Indosiar and Islam Itu Indah Trans TV talk show covers the basic and the complex forms including nominal, verbal, and adjective phrase. During the talk show, there are so many words or phrases that constructed by regional language namely Javanese, Sudanese, and any other slang words. 2) the meaning of dysphemism that appear during Mamah & Aa Beraksi Indosiar and Islam Itu Indah Trans TV talk show are lexical meaning, grammatical meaning, connotation meaning, and emotional meaning. Hence, there are a dysphemism which basically out of contex and has a strong meaning and dysphemism which is influenced by either grammatical process or any other circumstances. 3) the functions of dysphemism on the talk show Mamah & Aa Beraksi Indosiar and Islam Itu Indah Trans TV talk show are for showing dislike, pointing out on some action, and clarifying meaning. Those are produced when the speaker answers on the audiences' common problem.

Keywords: Language, Dysphemism, Utterance

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, pendapat, atau nasihat baik secara lisan maupun tidak langsung sesuai dengan segala sesuatu yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan. Selain itu, ada pula pemakaian bahasa yang

digunakan dalam bentuk lain dan lebih variatif. Sejalan dengan pemakaian bahasa yang variatif, bahasa Indonesia mengalami perkembangan. Salah satu perkembangan pemakaian bahasa yang variatif adalah perkembangan kosakata. Kosakata

mengalami perkembangan tidak hanya kuantitas tetapi juga kualitas kata. Kualitas kata dalam hal ini tidak akan terlepas dari perubahan makna (Pateda, 2001:158).

Menurut (Chaer, 2009:131), perubahan makna suatu kata sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan masyarakat, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, dan pengembangan istilah. Berdasarkan faktor-faktor terjadinya perubahan makna, maka ada perubahan makna yang sifatnya menghalus (*eufemisme*), ada perubahan yang sifatnya meluas, ada perubahan yang sifatnya menyempit, ada perubahan yang sifatnya kasar (*disfemia*), dan perubahan yang sifatnya total.

Usaha mengganti kata yang maknanya halus dengan kata yang bermakna kasar terjadi pada acara *talkshow* religi yakni ceramah yang disertai curhat. Salah satu acara *talkshow* religi berupa ceramah yang disertai curhat adalah *Mamah & Aa Beraksi Indosiar dan Islam Itu Indah Trans TV*. Dalam penelitian ini digunakan acara ceramah *Mamah & Aa Beraksi Indosiar dan Islam Itu Indah Trans TV* sebagai objek penelitian disfemia. Dalam *Mamah & Aa Beraksi dan Islam Itu Indah Trans TV*, penutur sering menggunakan kata-kata yang bermakna kasar dalam tuturan ceramahnya. Penutur juga sering menuturkan bahasa daerah yang bermakna kasar. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang penutur yang berasal dari daerah tertentu.

Gaya berbicara penutur yang *ceplas ceplos* dan apa adanya menjadi karakteristik yang membedakan penutur dengan penceramah lainnya. Penyampaian ceramah yang tegas dengan mimik wajah serius, namun mengundang tawa bagi pemirsanya. Oleh karena itu, gaya berbicara yang *ceplas ceplos* dan tegas ketika ceramah dan menanggapi curhatan dari jamaah/pemirsa sering memunculkan kata-kata yang bermakna kasar sebagai unsur penegasan, kejengkelan maupun kritikan pada lawan tuturnya.

Bahasa mengalami perkembangan kebebasan berekspresi dalam berbagai bentuk (Fakih, 2002:180). Bahasa tidak lagi digunakan dengan penuh kesantunan dalam hubungan berkomunikasi walaupun dalam bidang ceramah yang seharusnya dituturkan secara santun. Penutur bebas menggunakan kata-kata bermakna kasar dengan tujuan menegaskan dan mengkritik. Sehingga bahasa disfemia yang dipakai oleh pembicara dapat mempengaruhi dan menyakinkan pendengar sehingga mampu meningkatkan minat pendengar untuk mengikuti dan mengerti yang akan disampaikan oleh pembicara. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dikajilah analisis penggunaan disfemia pada tuturan ceramah *Mamah & Aa Beraksi Indosiar dan Islam Itu Indah Trans TV*. Kajian yang diteliti meliputi bentuk, makna, serta fungsi disfemia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi guru bahasa Indonesia, pembaca, dan peneliti lain. Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran diantaranya dalam pengajaran ilmu makna yang dapat diterapkan di semua Kompetensi Dasar khususnya materi ceramah dan pidato. Selain itu, bagi pembaca hasil penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu acuan untuk menafsirkan makna kata yang mengalami pengasaran makna dalam berkomunikasi dengan orang lain ataupun sebaliknya. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan acuan dan bandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti perubahan makna khususnya disfemia (pengasaran makna).

KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai analisis bentuk disfemia sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini ada tiga. Sebelumnya antara lain Atlanta Andalusy

Ainindita (2014), Dewi Erlinawati (2016), dan Reztari Hidayati (2017).

Penelitian pertama (2014) yang dilakukan dilakukan oleh Ainindita dengan judul “Disfemia pada Tuturan Talkshow Indonesia Lawyers Club di TV One”. Penelitian tersebut membahas disfemia pada bentuk disfemia, makna yang terkandung dalam disfemia, fungsi disfemia dan nilai rasa yang terkandung dalam disfemia. Hasil penelitiannya ditemukan bentuk disfemia berupa kata, frasa, dan klausa. Nilai rasa yang ditemukan ada lima yaitu rasa hina, kasar, kotor, tidak sopan, dan porno. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu semantik. Perbedaannya berdasarkan permasalahan yang diteliti dan objek penelitian yang dipilih.

Penelitian kedua dilakukan oleh Erlinawati (2016) dengan judul penelitian “Penggunaan Disfemia dalam Komentar Para Netizen di Situs Online Kompas.com pada Rubrik “Politik””. Dalam penelitian tersebut dianalisis penggunaan disfemia pada bentuk disfemia dan fungsi disfemia. Hasil penelitiannya ditemukan berupa bentuk disfemia pada kata, frasa, dan klausa. Bentuk disfemia berupa kata dibagi dua, yaitu kata dan kata majemuk. Fungsi disfemia dilihat dari sudut pandang *hate speech* yang didapatkan ada empat yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, dan penyebaran berita bohong. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kajiannya semantik. Perbedaannya terletak pada permasalahan yang diteliti dan objek penelitiannya.

Pada 2017, penelitian ketiga dilakukan oleh Hidayanti dengan judul “Disfemia dalam Kolom Hukum dan Keadilan Koran Rakyat Kalbar Periode Oktober sampai Desember 2016”. Dalam penelitian tersebut dianalisis disfemia pada bentuk disfemia dan nilai rasa yang terkandung dalam disfemia. Hasil penelitiannya ditemukan bentuk disfemia berupa kata dasar, kata

berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Nilai rasa disfemia yang didapat yakni mengerikan, menyeramkan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan rasa. Penelitian terdahulu mengkaji disfemia berdasarkan disfemia pada bentuk disfemia dan nilai rasa yang terkandung dalam disfemia, sedangkan pada penelitian ini disfemia yang dikaji berdasarkan bentuk disfemia, makna yang terkandung dalam disfemia, dan fungsi disfemia.

2. Makna

Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2009:29) mengemukakan setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, (a) yang diartikan (Prancis: *signifie*, Inggris: *signified*) dan (b) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifie*, *signified*) sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi, sedangkan yang mengartikan (*signifiant*, *signifier*) itu tidak lain daripada bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual).

Makna merupakan bagian dari semantik. Menurut Ullman (Pateda, 2010:82) makna adalah hubungan antara nama dengan pengertian. Pada hakikatnya mempelajari makna berarti mempelajari setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa agar bisa saling mengerti.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa makna ialah maksud atau konsep yang timbul ketika suatu kata digunakan. Selain itu, makna merupakan bagian dari semantik yang menghubungkan antara nama dan pengertian juga sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Pada penelitian ini digunakan empat jenis makna untuk menganalisis disfemia. Jenis-jenis makna tersebut yakni

makna leksikal, gramatikal, konotatif, dan emotif.

3. Disfemia

Disfemia merupakan salah satu gejala perubahan makna. Menurut Chaer (2009:144) disfemia adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Usaha tersebut adalah penggunaan kata-kata yang maknanya lebih kasar. Misalnya kata *menjebloskan* digunakan untuk mengganti kata *memasukkan* dalam kalimat *Polisi menjebloskannya ke dalam sel*. Usaha untuk mengganti kata *memasukkan* dengan kata *menjebloskan* bermakna lebih kasar. Penggunaan kata tersebut dinamakan disfemia.

Pendapat Chaer juga sejalan dengan pendapat Prawirasumantri dkk., (1997:218) yang menyatakan bahwa disfemia adalah ungkapan yang sifatnya memperkasar perasaan. Ungkapan ini dilakukan untuk mengganti kata yang maknanya halus dengan kata yang maknanya kasar. Misalnya, kata *mati* mempunyai makna yang netral dibandingkan dengan kata *mampus* yang mengandung makna yang kasar. Kata *mampus* dapat digunakan untuk manusia, tetapi ia mempunyai sifat seperti binatang atau jahat. Penggunaan kata *mampus* mengandung nilai rasa yang kasar atau hina.

4. Kelas Kata

Menurut TBBI (2003), kelas kata terdiri atas kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (ajektiva), kata keterangan (adverbial), kata ganti (pronominal), kata bilangan (numeralia), kata tugas, kata seru (interjeksi). Dalam penelitian ini bentuk disfemia menggunakan tiga sub kelas kata yakni kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Bentuk disfemia berupa kata benda (nomina) contohnya: itu hanya *akal-akalan* dia saja untuk menutupi kejahatannya. Kata benda *akal-akalan* merupakan bentuk pemakaian disfemia untuk menggantikan kata *kebohongan*.

Chaer (2009:144-145) mencontohkan bentuk pemakaian disfemia yang berupa

kata kerja (verba) yakni: Dengan seenaknya Israel *mencaplok* wilayah Mesir itu. Kata *mencaplok* merupakan bentuk disfemia untuk menggantikan kata *mengambil dengan begitu saja*.

Bentuk disfemia yang berupa kata sifat (ajektiva) contohnya: wajah gadis itu menjadi *buluk* setelah ia jatuh miskin. Kata *buluk* merupakan bentuk disfemia untuk menggantikan kata *tidak terawat* untuk menunjukkan sikap tidak ramah.

5. Frasa

Frasa dalam penelitian ini ada tiga yakni (1) frasa benda (nominal), (2) frasa kerja (verbal), dan (3) frasa sifat (adjektival) yang termasuk dalam frasa endosentris atributif. Ali Masri, dkk. (2001:73-77) mencontohkan bentuk pemakaian disfemia berupa frasa nominal sebagai berikut: Khasmir *banjir darah* 14 tewas. Frasa *banjir darah* dipilih sebagai kata disfemia dari kata *kisruh*.

Bentuk pemakaian disfemia berupa frasa verbal contohnya: kedatangannya *akan memperkeruh* situasi pertandingan. Kata *akan memperkeruh* merupakan frasa verbal yang menggantikan kata *mempersulit*. Pemakaian disfemia pada frasa adjektival contohnya: dia *sangat sembrono* dalam mengerjakan sesuatu. Kata *sangat sembrono* merupakan frasa adjektival yang menggantikan kata *gegabah*.

6. Fungsi Disfemia

Menurut Chaer (2009:144), usaha atau gejala mengganti kata yang bermakna biasa menjadi kata yang bermakna lebih kasar tersebut dilakukan orang dalam situasi tidak ramah atau menunjukkan sikap tidak suka, kecewa, atau jengkel. Selain berfungsi untuk mengasarkannya, disfemia juga digunakan untuk memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya. Di samping itu, Chaer (2009:144) menambahkan disfemia sengaja dilakukan untuk mencapai pembicaraan menjadi tegas. Dalam penelitian ini menggunakan empat fungsi disfemia yakni untuk menunjukkan sikap tidak suka, menunjukkan sikap tidak ramah atau

jengkel, memberikan penekanan pada suatu tindakan, dan menegaskan makna.

Contoh dari fungsi disfemia menunjukkan sikap tidak suka yakni: Dia berhasil *mendepak* bapak A dari kedudukannya. Kata *mendepak* merupakan bentuk disfemia untuk menggantikan kata *mengeluarkan*. Kata *mendepak* digunakan untuk menunjukkan sikap tidak suka 'Dia' pada bapak A sehingga mengeluarkan dari kedudukannya.

Contoh fungsi disfemia menunjukkan sikap jengkel yakni: Persija sudah *masuk kotak* sejak awal! Ungkapan *masuk kotak* merupakan bentuk disfemia untuk menggantikan kata *kalah*. Ungkapan *masuk kotak* digunakan untuk menunjukkan kekesalan Persija karena kalah sejak awal.

Fungsi disfemia memberikan penekanan pada suatu tindakan dicontohkan sebagai berikut: Akhirnya regu bulu tangkis berhasil *menggondol* pulang piala Thomas Cup itu. Kata *menggondol* merupakan bentuk disfemia untuk menggantikan kata *membawa*. Kata *menggondol* digunakan untuk memberikan penekanan bahwa regu bulu tangkis pada akhirnya berhasil membawa pulang piala Thomas Cup.

Fungsi disfemia untuk menegaskan makna dicontohkan sebagai berikut: Seseorang yang sudah beruban tandanya akan *mati*. Kata *mati* merupakan bentuk disfemia untuk menggantikan kata *meninggal*. Kata *mati* digunakan untuk menegaskan makna seseorang yang sudah beruban tandanya akan meninggal.

METODE

Jenis penelitian merupakan jenis penelitian bahasa. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data simak bebas libat cakap kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Pengumpulan data secara spesifik dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. 1) Menyaksikan acara ceramah *Mamah & Aa Beraksi Indosiar dan Islam Itu Indah Trans TV*. 2) Menyimak ceramah *Mamah & Aa*

Beraksi Indosiar dan Islam Itu Indah Trans TV. 3) Mencatat tuturan ceramah *Mamah & Aa Beraksi Indosiar dan Islam Itu Indah Trans TV* yang mengandung disfemia. 4) Memutar video ceramah *Mamah & Aa Beraksi Indosiar dan Islam Itu Indah Trans TV* yang diunduh melalui www.youtube.com sebagai verifikasi data yang sudah dicatat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah padan ekstralingual. *Padan* merupakan kata yang bersinonim dengan *banding* dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna keterhubungan, sehingga *padan* diartikan sebagai hal menghubungkanbandingkan sedangkan ekstralingual menghubungkan unsur bahasa yang bentuknya di luar bahasa (seperti makna, informasi, konteks, tuturan, dan lain-lain). Jadi metode *padan ekstralingual* digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan unsur bahasa yang berupa bentuk yang di luar bahasa (Mahsun, 2012:121). Teknik analisis data yang digunakan adalah *hubung banding* menyamakan menyamakan hal pokok (HBSP), yaitu teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari perbedaan dan penyamaan. Penelitian ini menggunakan teori disfemia yakni pengasaran makna atau usaha mengganti kata yang bermakna netral menjadi kata yang bermakna kasar. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan dalam acara ceramah *Mamah & Aa Beraksi Indosiar dan Islam Itu Indah Trans TV*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. 1) Pengidentifikasian data, 2) Pengklasifikasian data, 3) Pengodean data, 4) Pemecahan masalah penelitian, dan 5) Penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Disfemia pada Tuturan Ceramah

Bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia lebih menekankan pada maknanya yang kasar. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk disfemia berupa kata dan frasa. Pada tuturan acara ceramah yang seharusnya menggunakan kata yang bermakna halus dan lebih sopan penutur justru lebih sering menggunakan kata-kata yang bermakna kasar atau bersifat penegasan. Penggunaan

kata-kata tersebut dinilai tidak sopan dan tidak lazim digunakan dalam tuturan ceramah.

Dalam penelitian ditemukan bentuk kebahasaan difemia berupa kata terdiri atas kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

1) Kata Benda

Bentuk dasar berupa kata benda dipaparkan sebagai berikut. “Jangan mentang-mentang ada *duit* menyuruh orang untuk memandikan orang tua kita” (D-(08k/2.11.18/ MABI/ Dedeh).

Bentuk dasar yang ditemukan dalam kalimat data yakni kata *duit*. Kata *duit* termasuk dalam bentuk difemia kata benda. Kata *duit* dalam kalimat data digunakan untuk menyebutkan kepemilikan terhadap uang atau harta yang membuat seseorang melupakan kewajiban untuk merawat orang tua terutama ketika orang tua meninggal dunia. Penggunaan kata *duit* dalam tuturan ceramah terdengar kasar digunakan. Kata *duit* bermakna uang atau alat pembayaran sehingga kata *duit* pada kalimat data tersebut tergolong difemia yang dapat dibuktikan mencari padanan kata tersebut dengan yang sekelas (nomina) yang lebih netral penggunaannya yaitu *uang*.

Bentuk turunan berupa kata benda dipaparkan sebagai berikut. “Selesaikan dulu kewajiban orang tua, membayar ambulans, menggali *kuburan*, membeli *kuburan*” (D-(12k/ 02.11.18/ MABI/ Dedeh).

Bentuk turunan yang ditemukan pada kalimat data yakni kata *kuburan*. Kata *kuburan* merupakan bentuk difemia berupa kata kata benda. Kata *kuburan* terbentuk dari kata dasar *kubur* yang diimbui sufiks -an yang bermakna tanah tempat menguburkan mayat. Penggunaan kata *kuburan* untuk menyebutkan keperluan orang tua yang meninggal sebagai kewajiban anaknya. Kata *kuburan* yang digunakan dalam tuturan ceramah terdengar kasar dan kurang tepat. Kata *kuburan* memiliki padanan kata yang lebih netral penggunaannya yaitu *makam*.

Kata benda yang mengandung difemia cenderung mengarah pada kata benda yang tidak sesuai penggunaannya. Misalnya, kata *genssi* bermakna suatu kehormatan dan harga diri, digunakan dalam konteks kalimat yang tindakannya buruk maka maknanya menjadi kasar yakni perilaku yang mengandung unsur sombong.

2) Kata Kerja

Bentuk dasar berupa kata kerja dipaparkan sebagai berikut. “Seandainya Anda orang kaya raya buat apa mengadakan pesta yang sempurna hanya untuk hura-hura dan *jorjoran* sama tetangga? Lebih baik buat beramal dapat pahala sekaligus surga.” (D -(02k/1.11.18/ MABI/ Dedeh)

Bentuk dasar yang ditemukan pada kalimat data yakni kata *jorjoran*. Kata *jorjoran* termasuk dalam bentuk difemia berupa kata kerja. *Jorjoran* merupakan bentuk dasar dari bahasa Jawa yang bermakna bertindak unggul-mengungguli (lebih banyak bersifat negatif). Kata *jorjoran* sudah masuk ke dalam KBBI. Penggunaan kata *jorjoran* untuk menyebutkan tindakan orang yang suka menghambur-hamburkan uang hanya untuk menyombongkan diri atau tidak ingin kalah dengan orang lain. Kata *jorjoran* pada kalimat data tersebut tergolong difemia yang dapat dibuktikan mencari padanan kata dengan makna yang lebih netral penggunaannya yaitu *mengungguli*.

Bentuk turunan berupa kata kerja dipaparkan sebagai berikut. “Ada yang menginginkan pernikahan tidak sesuai kemampuan, setelah ia *mengawinkan* anaknya keesokannya ngemper di samping rumah RT”. (D-(03k/1.11.18/ MABI/ Dedeh)

Bentuk turunan dari kata kerja pada kalimat data yakni *mengawinkan*. Kata *mengawinkan* merupakan bentuk difemia berupa kata kerja. Kata *mengawinkan* terbentuk dari kata *kawin* berimbuhan konfiks me-kan yang bermakna membentuk keluarga dengan lawan jenis atau melakukan hubungan kelamin (untuk hewan).

Penggunaan kata *mengawinkan* dalam kalimat data untuk menyebutkan tindakan menikahkan anaknya tidak sesuai dengan kemampuannya atau memaksakan diri untuk menggelar pernikahan yang mewah sehingga setelah pernikahan mengalami banyak kesusahan dan merepotkan orang lain. Kata *mengawinkan* pada kalimat data tersebut tergolong disfemia yang dapat dibuktikan mencari padanan kata dengan makna yang lebih netral penggunaannya yaitu *menikahkan*. Kata kerja yang fungsinya untuk menerangkan tindakan untuk benda atau binatang justru disalahgunakan untuk menerangkan manusia. Misalnya, kata *mengawinkan* dalam kalimat data di depan. Di sisi lain, terdapat kata kerja yang berasal dari bahasa daerah digunakan dalam tuturan ceramah. Misalnya, kata *jorjoran* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna tindakan unggul-mengungguli.

3) Kata Sifat

Bentuk dasar berupa kata sifat dipaparkan sebagai berikut. “Jangan menjulurkan tangan terlalu boros tetapi juga jangan jadi orang yang *koret*.” (D-(05k/1.11.18/MABI/Dedeh)

Bentuk dasar yang ditemukan dalam kalimat data tersebut yakni kata *koret*. Kata *koret* termasuk dalam bentuk disfemia berupa kata sifat. *Koret* merupakan bahasa Sunda yang bermakna kikir atau terlampau pelit. Selain itu, kata *koret* juga sudah masuk ke dalam KBBI. Penggunaan kata *koret* untuk menyebut orang yang pelit dalam kebutuhannya. Kata *koret* cenderung kasar digunakan sehingga pada kalimat data tersebut tergolong disfemia yang dapat dibuktikan mencari padanan kata dengan makna yang lebih netral penggunaannya yaitu *kikir*.

Bentuk turunan berupa kata sifat dipaparkan sebagai berikut. “Seandainya Anda orang kaya raya buat apa mengadakan pesta yang sempurna hanya untuk *hura-hura* dan *jorjoran* sama tetangga? Lebih baik buat beramal dapat pahala sekaligus surga.” (D-(01k/1.11.18/MABI/Dedeh)

Bentuk turunan dalam kalimat data tersebut yakni kata *hura-hura*. Kata *hura-hura* termasuk bentuk disfemia berupa kata sifat. Penggunaan kata *hura-hura* Kata *hura-hura* bermakna senang-senang atau bergembira secara berlebihan. Pada kalimat data tersebut kata *hura-hura* tergolong disfemia yang dapat dibuktikan mencari padanan kata dengan makna yang lebih netral penggunaannya yaitu *bersenang-senang*.

Penggunaan kata sifat dalam kalimat, bermakna kasar dan tidak sesuai penggunaannya. Misalnya, kata *koret* yang berasal dari bahasa Sunda bermakna pelit dan kata *rakus* yang digunakan untuk menuturkan binatang tetapi oleh penutur digunakan untuk menuturkan sifat manusia sehingga terkasian buruk dan hina.

Ketidaksesuaian penggunaan bentuk bahasa sehingga bermakna kasar terjadi pada frasa. Frasa mengandung disfemia terdiri dari dua kata yang kedua unsurnya atau salah satunya bermakna kasar. Frasa yang mengandung disfemia terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, dan frasa ajektival.

4) Frasa nominal

Bentuk frasa nominal dalam tuturan ceramah dicontohkan sebagai berikut. “Ada seorang ulama yang istrinya *bawel* sekali tetapi ia tetap sabar menghadapi karena dari *istri bawel* dia punya anak-anak sholeh.” (D-(29f/23.11.18/IIIT/Kasif)

Pada kalimat data tersebut frasa *istri bawel* termasuk dalam bentuk disfemia berupa frasa nominal. Frasa *istri bawel* bermakna seorang istri yang banyak bicara dan suka mencela. Penggunaan frasa *istri bawel* untuk menyebut istri ulama yang banyak bicara tetapi ia tetap sabar menghadapinya. Pada kalimat data tersebut frasa *istri bawel* tergolong disfemia yang dapat dibuktikan mencari padanan frasa atau kata dengan makna yang lebih netral penggunaannya yaitu *istri banyak bicara*.

5) Frasa verbal

Frasa verbal dalam tuturan ceramah dicontohkan sebagai berikut. “Jika ajal

datang, tidak ada yang menundanya, Anda **tidak bisa ngeles.**” (D-(05f/7.11.18/IIIT/Maulana)

Pada kalimat data tersebut frasa *tidak bisa ngeles* termasuk dalam bentuk disfemia berupa frasa verbal. Frasa *tidak bisa ngeles* terbentuk dari plesetan *ngeles* sehingga bermakna tidak dapat menghindar atau beralasan. Penggunaan frasa *tidak bisa ngeles* untuk menyebut orang yang tidak akan bisa menghindar dari ajalnya. Pada kalimat data tersebut frasa *tidak bisa ngeles* tergolong disfemia yang dapat dibuktikan mencari padanan frasa atau kata dengan makna yang lebih netral penggunaannya yaitu *tidak bisa menghindar*.

6) Frasa adjektival

Bentuk disfemia berupa frasa adjektival dipaparkan sebagai berikut. “Kamu yang sholat bermuka dua, jadi jangan **sok tahu** jadi orang.” (D-(02f/2.11.18/MABI/Dedeh)

Pada kalimat data tersebut frasa *sok tahu* termasuk dalam bentuk disfemia berupa frasa adjektival. Frasa *sok tahu* yang menjadi inti adalah ajektiva *sok* yang berarti berlagak dalam hal pamer. Pada frasa *sok tahu* bermakna menyombongkan diri dengan mengerti atau mengetahui sesuatu yang sebenarnya tidak diketahui kebenarannya. Penggunaan frasa *sok tahu* untuk menyebut orang yang membicarakan ketidaksempurnaan sholat orang lain seakan tahu sholat yang sempurna itu seperti apa. Pada kalimat data tersebut frasa *sok tahu* tergolong disfemia yang dapat dibuktikan mencari padanan frasa atau kata dengan makna yang lebih netral penggunaannya yaitu *berpura-pura*.

Frasa yang mengandung disfemia ditandai dengan salah satu unsur atau kedua unsurnya bermakna kasar.

2. Makna Disfemia pada Tuturan Ceramah

Untuk memaknai bentuk disfemia ditemukan empat teori makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna konotatif, dan makna emotif. Makna leksikal terkandung dalam bentuk disfemia. Bentuk

disfemia bermakna leksikal memang cenderung bermakna kasar terlepas dari konteks kalimatnya. Bentuk yang maknanya kasar memang sengaja digunakan untuk penegasan makna yang menunjukkan sikap jengkel, tidak suka, dan memberi penekanan atas tindakan. Makna leksikal yang mengandung disfemia dipaparkan dalam contoh sebagai berikut. “Orang yang lagi **sekarat** jangan dibiarkan saja tapi bantu dia untuk mengucap kalimat tauhid atau menyebut nama Allah sebanyak mungkin.” (D-(07k/2.11.18/MABI/Dedeh)

Kata *sekarat* dalam kalimat data memiliki makna leksikal keadaan saat-saat menjelang kematian atau keadaan ketika ajal menjemput. Makna leksikal kata *sekarat* tersebut mengandung makna disfemia. Hal ini disebabkan kata *sekarat* walaupun tanpa konteks kalimat maupun situasi suatu kata sudah memiliki makna yang bernilai kasar. Kata *sekarat* tergolong disfemia yang dapat dibuktikan mencari padanan kata dengan makna yang lebih netral penggunaannya yaitu *sakratulmaut* yang dapat dilihat perbandingannya dalam kalimat berikut.

“Orang yang lagi *sakratulmaut* jangan dibiarkan saja tapi bantu dia untuk mengucap kalimat tauhid atau menyebut nama Allah sebanyak mungkin.” (D-(07k/2.11.18/MABI/Dedeh)

Penggunaan kata *sakratulmaut* dalam kalimat data tersebut menghasilkan tuturan yang lebih sopan sehingga lebih tepat digunakan dalam tuturan ceramah..

Makna gramatikal juga terkandung dalam bentuk disfemia. Bentuk disfemia mengandung makna gramatikal bergantung pada konteks kalimat atau situasi sehingga baru memiliki makna yang kasar ketika berproses dengan kata lain. Selain itu, proses gramatikal seperti proses afiksasi dan reduplikasi membuat bentuk disfemia bermakna kasar sehingga bentuk disfemia yang mengalami proses gramatikal terkesan menekankan lebih kasar, lebih buruk, dan lebih jahat. Makna gramatikal yang mengandung disfemia dipaparkan dalam

contoh sebagai berikut. “Saya punya tetangga hidupnya *pas-pasan* tapi tidak pernah ngerumpi.” (D-(14k/3.11.18/MABI/Dedeh)

Pada kalimat data memiliki makna gramatikal yang mengandung disfemia dalam kata *pas-pasan*. Kata *pas-pasan* merupakan kata yang bermakna kasar karena mengalami proses gramatikal yakni reduplikasi dan imbuhan *-an*. *Pas-pasan* terbentuk dari kata dasar *pas* yang bermakna cocok, tidak lebih tidak kurang namun bermakna kasar ketika mengalami reduplikasi dan imbuhan *-an*. Kata *pas-pasan* bermakna keadaan sederhana yang biasa digunakan untuk menyebut kalangan menengah ke bawah sehingga penggunaannya terdengar kasar dituturkan. Pada kalimat data tersebut kata *pas-pasan* tergolong disfemia yang dapat dibuktikan mencari padanan kata dengan makna yang lebih netral penggunaannya yaitu *sederhana*. Bandingkan dengan kalimat berikut. “Saya punya tetangga hidupnya *sederhana* tapi tidak pernah ngerumpi.” (D-(14k/3.11.18/MABI/Dedeh)

Penggunaan kata *sederhana* menghasilkan tuturan yang lebih sopan, sebab kata *sederhana* bermakna sedang atau tidak berlebih-lebihan. Sedangkan kata *pas-pasan* cenderung ke arah negatif sehingga terdengar kasar digunakan.

Makna konotatif cenderung mengacu kepada hal-hal (makna) yang negatif karena maknanya lebih rendah dari makna leksikalnya namun masih tetap berhubungan dengan makna leksikalnya. Makna konotatif yang mengandung disfemia dipaparkan dalam contoh sebagai berikut. “Jadi perempuan jangan munafik, KDRT setiap hari mau saja. Kalau saya mending tidak punya *laki*” (D-(26k/7.11.18/ MABI/ Dedeh).

Pada kalimat data memiliki makna konotatif yang mengandung disfemia dalam kata *laki*. Kata *laki* menimbulkan perasaan jengkel penutur terhadap permasalahan jamaah yang mengalami KDRT. Kata *laki*

bermakna seorang pria namun bermakna lain ketika digunakan dalam kalimat data yakni berarti suami. Hal tersebut menjadikan kata *laki* bermakna kasar untuk penyebutan suami yang hakikatnya pasangan sah dari seorang istri apalagi digunakan untuk melampiasikan perasaan jengkel penutur. Kata *laki* pada kalimat data tersebut tergolong disfemia yang dapat dibuktikan mencari padanan kata dengan makna yang sama dan lebih netral penggunaannya yaitu *suami*. Bandingkan dengan kalimat berikut. “Jadi perempuan jangan munafik, KDRT setiap hari mau saja. Kalau saya mending tidak punya *suami*” (D-(26k/ 07.11.18/ MABI/ Dedeh).

Penggunaan kata *suami* menghasilkan tuturan yang lebih hormat dan sopan, sebab kata *suami* bermakna pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan (istri). Sedangkan kata *laki* sering digunakan dalam bahasa non formal yang terdengar kasar penggunaannya dan kurang tepat digunakan dalam tuturan ceramah.

Perasaan penutur juga memengaruhi kata yang dituturkan. Hal tersebut berkaitan dengan makna emotif yang terkandung dalam bentuk kebahasaan disfemia. Makna emotif suatu kata menimbulkan emosi untuk orang yang dituju. Makna emotif yang mengandung makna disfemia dapat dicontohkan sebagai berikut. “Sihir termasuk dalam tujuh perkara yang *menghantam* seseorang dengan dosa sesuai perbuatannya.” (D-(76k/22.11.18/IIIT/Ridwan)

Pada kalimat data memiliki makna emotif yang mengandung disfemia dalam kata *menghantam*. Kata *menghantam* menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar khususnya bagi pendengar ceramah. Hal tersebut karena kata *menghantam* biasa dihubungkan dengan meninju atau memukul dengan keras yang berniat menyakiti. *Menghantam* memiliki makna yang kurang tepat digunakan dalam konteks kalimat data sehingga beberapa orang kurang berkenan mendengarnya. Kata

menghantam dalam kalimat data tersebut tergolong difemia yang dapat dibuktikan dengan mencari padanan kata yang lebih netral penggunaannya yakni *mengenai*. Bandingkan dengan kalimat berikut. “Sihir termasuk dalam tujuh perkara yang *mengenai* seseorang dengan dosa sesuai perbuatannya.” (D-(76k/22.11.18/IIIT/Ridwan)

Penggunaan kata *mengenai* menghasilkan tuturan yang lebih sopan, sebab kata *mengenai* bermakna kena sesuai sasaran atau hal yang dituju. Sedangkan kata *menghantam* cenderung kasar digunakan dalam tuturan ceramah.

3. Fungsi Difemia pada Tuturan Ceramah

Dalam penelitian ini ditemukan empat fungsi difemia yakni (1) menunjukkan sikap tidak suka, (2) menunjukkan sikap tidak ramah atau jengkel, (3) memberi penekanan suatu tindakan, dan (4) menegaskan makna. Sikap tidak suka memunculkan difemia pada kalimat yang dituturkan. Sikap tidak suka berarti tidak senang, tidak mau, tidak sudi, tidak rela, tidak setuju terhadap situasi, sikap dan perbuatan. Sikap tidak suka penutur ditunjukkan dengan mengucapkan kata bermakna kasar berupa sindiran yang menjelekkkan perilaku atau sifat seseorang. Fungsi difemia berupa menunjukkan sikap tidak suka dipaparkan dalam contoh sebagai berikut. “Jangan *menjulurkan tangan* terlalu boros tetapi juga jangan jadi orang yang koret.” (D-(01f/1.11.18/MABI/Dedeh)

Pada kalimat data tersebut termasuk dalam fungsi menunjukkan sikap tidak suka dilihat dari frasa *menjulurkan tangan*. Frasa *menjulurkan tangan* merupakan pengasaran dari kata *berbelanja*. Penggunaan frasa *menjulurkan tangan* terdengar kurang sopan karena kata *menjulurkan* dikaitkan dengan lidah (penjilat, rakus). Frasa *menjulurkan tangan* menunjukkan sikap tidak suka perilaku boros dalam membelanjakan harta. Sedangkan kata *berbelanja* terdengar lebih

netral untuk menuturkan nasihat yang berarti kepedulian.

Pada saat keadaan jengkel, penutur akan dikuasai emosi sehingga mengucapkan kata yang bermakna kasar berupa celaan untuk menunjukkan kejengkelannya. Fungsi difemia berupa menunjukkan sikap tidak ramah atau jengkel dipaparkan dalam contoh sebagai berikut. “Tugas Anda menunggui orang yang *terkapar* yaitu mengelap, menceboki, lalu dituntun wudhunya. Jadi, yang salah bukan yang sakit tapi yang menunggui”

Kata *terkapar* dalam kalimat data termasuk dalam fungsi menunjukkan sikap tidak ramah atau jengkel. *Terkapar* merupakan pengasaran dari kata *terbaring*. Penggunaan kata *terkapar* menunjukkan sikap jengkel terhadap orang yang membiarkan orang tuanya yang sakit untuk tidak melaksanakan sholat. Sedangkan kata *terbaring* menunjukkan sikap yang lebih ramah dan tidak mengandung emosi tertentu. Bentuk difemia juga muncul untuk memberikan penekanan pada suatu tindakan tanpa terasa kekasarannya. Penutur menggunakan bentuk difemia untuk menekankan suatu tindakan seseorang. Fungsi difemia berupa memberikan penekanan yang kuat pada suatu tindakan dipaparkan dalam contoh sebagai berikut. “Bapak *menggebuki* ibunya, ibu *gebuk* anaknya. Jadinya sekeluarga *bonyok* semua, yang sehat bapaknya aja.” (D-(27k/16.11.18/MABI/Dedeh)

Pada kalimat data kata *menggebuki* termasuk fungsi memberikan penekanan pada suatu tindakan. *Menggebuki* merupakan pengasaran dari *memukuli*. Dalam kalimat data tersebut kata *menggebuki* untuk memberikan penekanan bahwa bapak melakukan kekerasan fisik berupa pukulan berkali-kali terhadap ibu sedangkan ibu melampiaskan rasa sakitnya dengan memukul anaknya sehingga dalam tindakan tersebut banyak yang terluka.

Sedangkan bentuk difemia untuk menegaskan makna muncul untuk

menunjukkan kejelasan, kebenaran, ataupun keyakinan akan perkataannya. Sehingga dalam berbicara penutur memunculkan kata yang bermakna kasar. Fungsi disfemia berupa menegaskan makna dipaparkan dalam contoh sebagai berikut. “Kalau ada orang *letoi* sampai mati tidak sanggup berpuasa cukup membayar fidya ke fakir miskin.” (D-(13k/2.11.18/MABI/Dedeh)

Pada kalimat data tersebut termasuk fungsi menegaskan makna dilihat dari kata *letoi*. Kata *letoi* merupakan bentuk disfemia untuk menggantikan kata *lemah*. Kata *letoi* digunakan untuk menegaskan makna seseorang yang lemah tidak berdaya yang ditegaskan dengan ketidaksanggupan untuk berpuasa.

Secara keseluruhan, fungsi bentuk disfemia masih tidak tentu karena satu bentuk yang sama ketika muncul dalam situasi tuturan yang berbeda akan menghasilkan fungsi disfemia yang berbeda pula. Hal tersebut bergantung pada konteks kalimatnya dan kondisi penutur saat berbicara atau menuturkan bentuk disfemia tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian ini sebagai berikut.

Bentuk disfemia yang muncul pada tuturan ceramah Mamah & Aa Indosiar dan Islam Itu Indah Trans Tv yang ditemukan yakni kata benda, kata kerja, kata sifat, frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival yang berupa bentuk dasar dan bentuk turunan. Selain itu, bentuk disfemia ditemukan dari berbagai bentuk bahasa yakni bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Jakarta, dan ragam bahasa gaul. Di sisi lain, seringkali bentuk kata yang muncul daripada frasa dinilai lebih kasar dituturkan.

Makna disfemia yang ditemukan dalam penelitian ini empat jenis makna yang terkandung dalam bentuk disfemia pada tuturan ceramah Mamah & Aa Indosiar dan

Islam Itu Indah Trans Tv. Empat makna tersebut yakni makna leksikal, makna gramatikal, makna konotatif, dan makna emotif. Untuk memaknai suatu kata atau frasa perlu diperhatikan konteks penggunaannya dalam kalimat. Makna disfemia yang banyak terkandung dalam tuturan ceramah yakni makna leksikal yang sulit dicari padanan kata yang bermakna lebih netral karena makna sebenarnya sudah bernilai kasar.

Dalam penelitian ini ditemukan empat fungsi disfemia yakni menunjukkan sikap tidak suka, menunjukkan sikap tidak ramah atau jengkel, memberi penekanan suatu tindakan, dan menegaskan makna. Penutur sering memunculkan bentuk kebahasaan yang kasar saat kondisi jengkel atau tidak ramah.

Menurut bentuk, makna, dan fungsi disfemia yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa munculnya disfemia dalam tuturan ceramah Mamah & Aa Indosiar dan Islam Itu Indah Trans TV disebabkan oleh interaksi penutur dengan lawan bicara. Interaksi tersebut disertai dengan kondisi perasaan yang jengkel, marah atau kesal ketika menanggapi tindakan, masalah, kasus atau pertanyaan dari *host*/jamaah/penanya sehingga sering memunculkan disfemia berupa kata kerja dalam menuturkan ceramah.

Saran

Dalam penelitian ini dapat disarankan kepada pihak-pihak berikut.

Guru bahasa Indonesia disarankan dapat memberikan pengajaran ilmu makna yang dapat diterapkan di semua kompetensi dasar (KD). Siswa disarankan untuk menghindari penggunaan kata yang bermakna kasar dalam berkomunikasi dengan orang lain terutama orang tua dan guru. Penonton/pemirsa juga jamaah yang bertanya atau menceritakan permasalahannya agar tidak sampai hati dan netral menanggapi munculnya kata yang bermakna kasar dalam tuturan yang disampaikan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengaji objek tuturan dalam bidang lain seperti pendidikan, sosial, kebudayaan, dll.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kelancaran dan keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi. Keluarga yang selalu mendukung baik melalui doa maupun materiil serta teman-teman yang sudah memberi motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainindita, Atlanta Andalusy. 2014. *Disfemia pada Tuturan Talkshow Indonesia Lawyers Club di TV One. Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin, MPd. 2015. *SEMANTIK (Pengantar Studi Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta.
- , 2007. *Kajian Bahasa*. Bandung: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *SEMANTIK 2 (Pemahaman Ilmu Makna)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2016. *SEMANTIK 1 (Makna Leksikal dan Makna Gramatikal)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Erlinawati, Dewi. 2016. *Penggunaan Disfemia dalam Komentar Para Netizen di Situs Online Kompas.com pada Rubrik "Politik"*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/37946/1/Dewi%20Erlinawati%2012210141037.pdf> diakses pada tanggal 15 November 2018
- Hidayanti, Reztari. 2017. *Disfemia dalam Kolom Hukum dan Keadilan Koran Rakyat Kalbar Periode Oktober sampai Desember 2016*. Pontianak: Universitas Tanjungpura. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpb/article/viewFile/20006/16437> diakses pada tanggal 15 November 2018.
- Istiana, Rahayu Nur. 2006. *Analisis Pemakaian Disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar Solopos*. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta. <https://studylibid.com/doc/212030/disfemia> diakses pada tanggal 27 Oktober 2018
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka U tama.
- Mahsun, M.S. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada
- Moeleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Bandung: Rineka Cipta
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.